

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Al-Qur'an merupakan kitab suci terakhir yang diturunkan oleh Allah SWT sebagai *human manual book* karena didalamnya terdapat petunjuk yang bersifat *universal* dan abadi menyangkut seluruh aspek. Disamping membaca, umat Islam juga sangat dianjurkan untuk memahami makna Al-Qur'an agar bisa mendapatkan petunjuk yang Allah siratkan didalamnya. Kita dapat memahami Al-Qur'an dengan berbagai cara, diantaranya adalah dengan membaca terjemah ayat Al-Qur'an, mengetahui *asbabunuzul* atau sebab turunnya ayat dan memahami tafsir dan pengamalan atau hikmah tentang ayat tersebut.

Al-Qur'an menduduki peran sentral dalam membimbing kehidupan dan membentuk karakter religius umat Islam. Hal ini disebabkan karena Al-Qur'an merupakan landasan utama bagi umat Islam dalam pembentukan karakter dan akhlak (Sahrul Gunawan T. N., 2022). Memahami Al-Qur'an bukan hanya tentang pengetahuan kognitif, tetapi merupakan sebuah usaha untuk meresapi ajaran yang terkandung didalamnya dan mengamalkannya. Pemahaman yang baik terhadap Al-Qur'an diyakini dapat membentuk karakter religius seorang hamba yang akan tercermin dalam pandangan hidup, sikap, dan tindakan yang sarat akan nilai nilai Islami.

Menurut makna leksikal, karakter merupakan pancaran jiwa, suara hati, jati diri kepribadian, sifat bawaan, dan budi pekerti (Suyanto, 2010). Dalam Islam, akhlak atau karakter mempunyai kedudukan yang penting, sejalan dengan tujuan diutusnya Rasulullah SAW ke dunia sebagai penyempurna akhlak umat manusia sehingga menjadi *rahmatan lil 'aalamiin*. Akhlak merupakan kemampuan jiwa untuk memunculkan perilaku baik atau buruk tanpa pemikiran dan pemaksaan (Syukur, 2010). Karakter baik disebut *ahlak mahmudah*, sedangkan karakter buruk disebut *ahlak mazmumah*.

Religius adalah nilai karakter yang tercermin dalam keyakinan, ucapan, dan tindakan yang berdasar pada nilai ketuhanan dan ajaran agama (Sahrul Gunawan T. N., 2022). Religius juga berarti sikap menjalankan ajaran agama, dan mengimplementasikannya dalam tindakan sebagai bentuk iman dan taqwa kepada Allah. Jika kita gabungkan, maka karakter religius dimaknai sebagai ahlak saat berhubungan dengan Tuhan dan sesama makhlukNya. Karakter religius mencakup tiga aspek yang bersifat holistik, ketiganya adalah keimanan atau keyakinan, praktik ibadah, dan implementasi nilai dan norma agama dalam aktivitas sehari-hari. Dalam Islam, ketiganya disebut iman, islam, dan ihsan.

Mayoritas penduduk Indonesia adalah umat Muslim, namun tantangan globalisasi dan modernisasi serta kemajuan teknologi memberikan dampak signifikan dalam aspek keagamaan masyarakat Indonesia terutama diusia remaja. Saat ini remaja Indonesia menghadapi tantangan dalam mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dan gaya hidup modern serta tekanan sosial yang marak terjadi. Media sosial, pergaulan bebas, dan budaya asing yang negatif mempengaruhi keyakinan atau keimanan dan pengamalan atau praktik keagamaan mereka. Pengetahuan remaja mengenai aqidah hanya sebatas ucapan tanpa memahami esensi dari akidah itu sendiri. Begitu pula pengetahuan mereka dalam masalah ibadah, mereka hanya sekedar tahu tentang ibadah wajib, tanpa memahami lebih dalam tentang nilai-nilai yang terkandung didalamnya (Lidiawati, 2023).

Selain karena pengaruh globalisasi dan modernisasi, rendahnya karakter religius juga disebabkan oleh kurangnya pendidikan keagamaan yang efektif sehingga pemahaman tentang nilai keagamaan siswa rendah. Kurangnya integrasi pendidikan agama dengan kegiatan sehari-hari membuat pelajaran agama dianggap terpisah dan kurang relevan dalam prakteknya di kehidupan nyata. Untuk itu diperlukan sinergi antara kurikulum keagamaan, guru, dan metode pengajaran yang baik untuk meningkatkan karakter religius siswa.

Seringkali terjadi berbagai macam problematika di lingkungan pendidikan yang menyangkut moral siswa seperti melanggar aturan sekolah, tidak menyelesaikan tugas, mencontek saat ujian, dan lain lain. Remaja Indonesia juga seringkali terlibat dalam aksi *bullying*, tawuran ataupun penganiayaan terhadap sesama remaja. Oleh sebab itu, pendidikan Indonesia perlu mengembangkan program pendidikan karakter. Pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja dan direncanakan untuk menyelaraskan nilai-nilai moral dan etika ke dalam sikap dan perilaku yang positif (Muh Hambali, 2018). Dasar urgensi pendidikan karakter tertuang dalam ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis-hadis Rasulullah, diantaranya adalah dalam:

- 1) Q.S. Al Anbiya ayat 107 yang berbunyi :

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: “Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.” (Q.S Al Anbiya ayat 107)

- 2) Hadits Rasulullah Saw:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ. رواه البيهقي

Artinya: Abu Hurairah R.A meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw. bersabda: “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak.” (H.R Baihaqi)

Dasar pendidikan karakter di Indonesia juga tertuang dalam UU Sisdiknas Tahun 2003 pasal 3 tentang fungsi pendidikan yaitu:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Pendidikan karakter religius adalah usaha untuk mengembangkan dan mengajarkan aspek spiritual dan keagamaan yang ada dalam diri manusia (AhsanulKhaq, 2019). Pembentukan karakter religius dilakukan melalui proses pembiasaan, pelatihan dan bimbingan *continuu* agar nilai-nilai yang dipandang baik dapat diaplikasikan dalam kehidupan. Karakter religius mampu membentuk pondasi aqidah yang kokoh melalui pengajaran nilai-nilai keagamaan sehingga siswa memperoleh pemahaman mendalam tentang Tuhan, kewajiban beribadah, dan tujuan hidup yang sebenarnya.

Madrasah Aliyah Negeri atau MAN 2 Kota Bandung sebagai salah satu sekolah yang mengadakan pendidikan keagamaan lebih banyak dibandingkan dengan SMU lainnya mempunyai program khusus untuk menambah pemahaman siswa tentang ayat-ayat Al-Qur'an. Kegiatan memahami dan mendalami makna Al-Qur'an tersebut disebut dengan istilah "Fahmil Qur'an". Setiap hari sebelum memulai KBM, guru ditugaskan untuk menyampaikan materi Fahmil Qur'an. Guru dan siswa secara bersama-sama belajar untuk mendalami pengaplikasian ilmu Tajwid, makna per-kata ayat Al-Qur'an, *asbabunnuzul* ayat, sekaligus tafsir dan hikmah serta penerapan ayat Al-Qur'an dalam kehidupan.

Berdasarkan studi pendahuluan dengan melakukan observasi dan wawancara kepada beberapa guru MAN 2 Kota Bandung diperoleh informasi bahwa kegiatan Fahmil Qur'an diikuti oleh siswa dengan tingkat intensitas yang cukup tinggi. Namun, disisi lain masih terdapat siswa yang karakter religiusnya kurang baik. Hal tersebut ditandai dengan kurangnya ketertarikan siswa dalam mendalami ilmu agama, kurangnya sopan santun kepada guru, adanya kasus pelanggaran aturan sekolah seperti datang terlambat, tidak menyelesaikan tugas, mencontek saat ujian, tidak disiplin dalam menggunakan seragam, berpura pura sakit, membully teman, pergi ke kantin saat jam pelajaran dan waktu shalat dzuhur, tidak memperhatikan kultum sebelum shalat dzuhur, bahkan berpura pura haid supaya tidak mengikuti shalat dzuhur berjamaah dan berpacaran di lingkungan sekolah.

Keaadaan tersebut tentu tidak sejalan dengan tujuan diadakannya program Fahmil Qur'an di MAN 2 Kota Bandung. Diharapkan dengan adanya program Fahmil Qur'an ini dapat meningkatkan karakter religius siswa, namun pada kenyataannya masih ada siswa yang karakter religiusnya kurang baik. Fenomena ini merupakan sebuah kesenjangan yang kemudian melahirkan sebuah masalah yang menarik untuk diteliti. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka peneliti melakukan penelitian dengan judul "Intensitas Siswa Dalam Pelaksanaan Program Fahmil Qur'an Hubungannya Dengan Karakter Religius Mereka (Penelitian Korelasional di MAN 2 Kota Bandung)"

#### **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, peneliti mengidentifikasi beberapa permasalahan untuk di kaji, diantaranya adalah:

1. Bagaimana intensitas siswa dalam pelaksanaan program Fahmil Qur'an di MAN 2 Kota Bandung?
2. Bagaimana karakter religius siswa di MAN 2 Kota Bandung?
3. Bagaimana hubungan antara intensitas siswa dalam pelaksanaan program Fahmil Qur'an dengan karakter religius mereka?

#### **C. Tujuan Penelitian**

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa tujuan yang sesuai dengan rumusan masalah tersebut, yaitu untuk mengetahui:

1. Intensitas siswa dalam pelaksanaan program Fahmil Qur'an di MAN 2 Kota Bandung.
2. Karakter religius siswa MAN 2 Kota Bandung.
3. Hubungan antara intensitas siswa dalam pelaksanaan program Fahmil Qur'an dengan tingkat karakter religius mereka.

#### **D. Manfaat Hasil Penelitian**

Hasil penelitian mengenai intensitas siswa dalam pelaksanaan program Fahmil Qur'an dan hubungannya dengan karakter religius mereka diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1) Manfaat Teoritis

- a) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperluas wawasan dan memperkaya teori di bidang Pendidikan Agama Islam, khususnya terkait hubungan antara pemahaman Al-Qur'an dan karakter religius siswa.
- b) Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada literatur akademis dengan menyediakan data dan temuan yang bisa dijadikan referensi untuk penelitian berikutnya.

2) Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran Al-Qur'an dan penerapannya dalam kehidupan.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat memotivasi siswa untuk memperkuat karakter religius mereka sejalan dengan peningkatan pemahaman mereka terhadap Al-Qur'an.

b. Bagi Guru

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang luas tentang bagaimana program Fahmil Qur'an ini dapat mempengaruhi peningkatan karakter religius siswa.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat membantu guru dalam merancang strategi dan metode penyampaian materi Fahmil Qur'an agar siswa lebih berpartisipasi aktif dalam program tersebut.

c. Bagi Lembaga Pendidikan

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat membantu sekolah untuk mengevaluasi program Fahmil Qur'an dan meningkatkan keefektifan program tersebut.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat membantu sekolah untuk mengembangkan program-program lain terkait upaya untuk meningkatkan karakter religius siswa.

## E. Kerangka Berpikir:

Menurut Cecep Kurnia intensitas merujuk pada upaya yang dilakukan individu dengan penuh semangat untuk mencapai suatu tujuan (Kurnia, 2017). Sedangkan Chaplin mendefinisikan intensitas sebagai kekuatan yang mendukung suatu pendapat atau sikap, yakni seberapa kuat seseorang mendukung dan merespons suatu hal (Chaplin, 2011). Sementara itu, Sudarsono menggambarkan intensitas sebagai aspek kuantitatif dan kualitatif dari suatu perilaku (Sudarsono, 2014).

Berdasarkan definisi para ahli tersebut, penulis menyimpulkan bahwa intensitas adalah frekuensi usaha yang dilakukan dengan penuh semangat untuk mencapai suatu tujuan. Dilihat dari sifatnya yang intensif, intensitas dapat diartikan sebagai tindakan yang dilakukan dengan kesungguhan dan berkelanjutan hingga mencapai tujuan atau hasil yang optimal. Kaitannya dengan penelitian ini, intensitas berarti tingkat keseringan dan keaktifan siswa dalam pelaksanaan program Fahmil Qur'an di MAN 2 Kota Bandung. Intensitas siswa yang tinggi dalam pelaksanaan program Fahmil Qur'an diharapkan dapat membantu meningkatkan karakter religius siswa di sekolah tersebut.

Adapun indikator intensitas siswa dalam pelaksanaan program Fahmil Qur'an adalah sebagai berikut:

### 1) Frekuensi

Frekuensi berasal dari kata bahasa Inggris *frequency* yang berarti seberapa sering atau jarang nya seseorang melakukan suatu kegiatan. Sedangkan menurut Makmum, frekuensi adalah seberapa sering kegiatan dilakukan dalam periode tertentu (Makmum, 2002). Semakin sering suatu kegiatan dilakukan, maka diharapkan akan semakin baik pula hasil dari kegiatan tersebut dan atau semakin cepat tujuan kegiatan tersebut tercapai. Dalam penelitian ini frekuensi diartikan sebagai tingkat kehadiran siswa dalam pelaksanaan program Fahmil Qur'an di MAN 2 Kota Bandung.

## 2) Durasi

Durasi adalah rentang waktu atau lamanya suatu kegiatan berlangsung (Poerwadarminta, 2006). Dalam penelitian ini durasi siswa dalam pelaksanaan program Fahmil Qur'an diartikan sebagai lama waktu siswa dalam melakukan kegiatan tersebut yang meliputi: membaca doa belajar, membaca Al-Qur'an, mendengarkan penjelasan guru, berdiskusi, dan mencatat materi. Selain itu durasi juga berhubungan dengan tingkat kedisiplinan siswa dalam pelaksanaan program tersebut, apakah siswa mengikuti program Fahmil Qur'an dari awal hingga akhir atau ada keterlambatan.

## 3) Motivasi

Motivasi adalah dorongan untuk melakukan suatu aktivitas. Menurut Hamzah B Uno, motivasi adalah dorongan dalam diri seseorang untuk berusaha memperbaiki tingkah laku demi memenuhi kebutuhannya yang bersumber dari dalam (intrinsic) dan dari luar (ekstrinsik) (Uno, 2017). Dalam hal ini motivasi intrinsik siswa dalam pelaksanaan program Fahmil Qur'an dapat berupa keinginan untuk mendalami Al-Qur'an. Sedangkan motivasi ekstrinsiknya dapat berupa metode penyampaian materi, pengaruh lingkungan, bahkan *reward* dan *punishment* yang diberikan oleh guru.

## 4) Kesungguhan

Kesungguhan berarti melakukan sesuatu dengan serius, sepenuh hati, tekun, dan tidak bermain-main (Kemendikbud, 2016). Kegiatan yang dilakukan dengan kesungguhan akan mendapatkan hasil yang memuaskan pula. Dalam penelitian ini, kesungguhan saat pelaksanaan program Fahmil Qur'an dapat dilihat dari perhatian siswa terhadap materi yang disampaikan oleh guru, keaktifan bertanya, dan inisiatif siswa untuk mencatat materi yang disampaikan. Diharapkan kesungguhan siswa dalam program Fahmil Qur'an akan meningkatkan pemahaman mereka terhadap Al-Qur'an, yang pada akhirnya akan memperkuat karakter religius mereka.



#### 5) Arah sikap dan minat

Slameto mendefinisikan sikap sebagai sesuatu yang menentukan bagaimana seseorang merespons situasi tertentu (Slameto, 2010). Sikap terhadap suatu objek terbagi menjadi dua jenis: sikap positif dan negatif. Sikap positif mencakup kecenderungan untuk mendekati, menyukai, dan menginginkan suatu objek. Sebaliknya, sikap negatif mencakup kecenderungan untuk menjauh, menghindari, membenci, dan tidak menyukai objek tertentu. Adapun minat merupakan ketertarikan individu terhadap sesuatu yang memiliki makna bagi dirinya (Darmadi, 2018). Seseorang akan menaruh minat yang besar kepada hal-hal yang memberikan manfaat atau arti tersendiri bagi kehidupannya.

Setelah pembahasan mengenai intensitas, selanjutnya akan dibahas mengenai karakter religius. Menurut Ahmad Yusuf, karakter religius adalah sikap dan perilaku yang taat terhadap ajaran agama yang dianut serta toleran dan hidup harmonis dengan pemeluk agama lain (Yusuf A., 2020). Adapun menurut Trimuliana karakter religius adalah sifat yang menunjukkan keimanan kepada Allah SWT dalam melaksanakan ajaran agamanya (Trimuliana, 2019). Berdasarkan definisi tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa karakter religius adalah sikap dan perilaku beriman dan bertaqwa kepada Allah yang diimplementasikan dalam pengamalan ajaran agama di kehidupan sehari-hari.

Menurut Glock dan Stark dalam (Islami, 2022), indikator karakter religius mencakup lima dimensi utama yang saling terkait yaitu:

1. Keyakinan (*belief*) merujuk pada keyakinan dan penerimaan terhadap Tuhan dan ajaran agama. Keyakinan adalah dasar dari semua aktivitas keagamaan. Keyakinan yang kuat akan mempengaruhi seluruh aspek kehidupan seseorang, termasuk cara berpikir, bertindak, dan berinteraksi dengan dunia sekitar
2. Praktek keagamaan atau ibadah (*practice*) meliputi pelaksanaan ibadah ritual dan aktivitas keagamaan sebagai manifestasi nyata dari keyakinan seseorang. Dalam Islam praktek keagamaan diantaranya adalah dengan

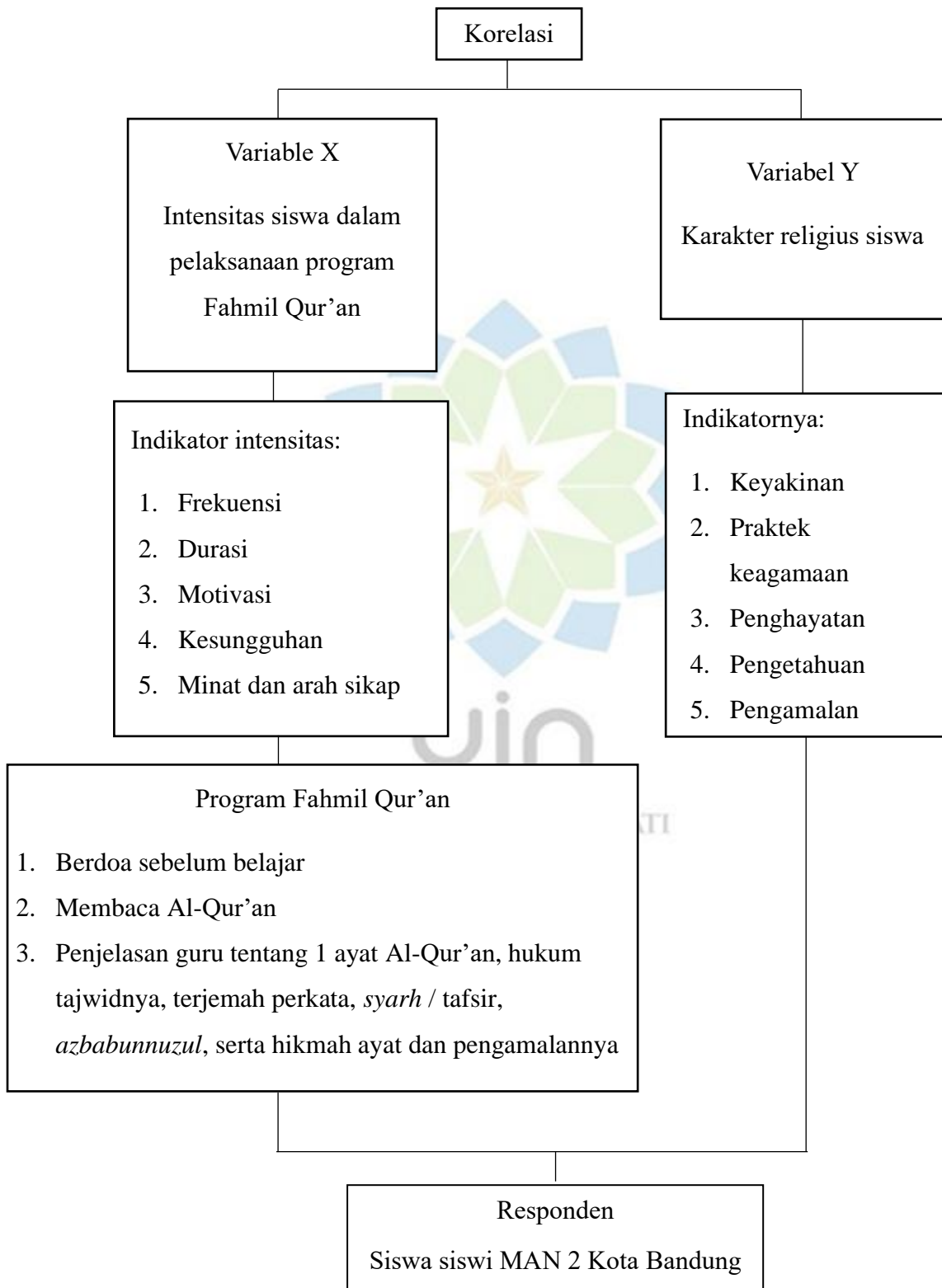
melakukan ibadah shalat, puasa, zakat, haji, dan ibadah lainnya. Praktek keagamaan ini bukan hanya formalitas, tetapi juga sebagai sarana untuk memperdalam hubungan dengan Tuhan dan memperkuat keyakinan.

3. Penghayatan (*experience*) berkaitan dengan pengalaman spiritual dan emosional dalam beragama. Indikator penghayatan dapat berupa perasaan damai setelah melaksanakan ibadah, penghayatan saat membaca kitab suci, dan penerimaan terhadap semua takdir Tuhan.
4. Pengetahuan (*knowledge*) mengacu pada pemahaman tentang ajaran agama. Dalam hal ini kitab suci merupakan dasar pengetahuan agama yang harus difahami secara mendalam. Pengetahuan agama akan membantu seseorang dalam menjalankan agamanya dengan lebih baik dan bijaksana. Pengetahuan ini juga dapat membantu seseorang dalam menghadapi berbagai tantangan dan pertanyaan dalam kehidupannya.
5. Pengamalan (*consequence*) merujuk pada bagaimana seseorang menerapkan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari. Ini tercermin dalam perilaku, etika, dan interaksi dengan sesama. Perbuatan baik yang dilakukan terhadap sesama merupakan puncak dari indikator keyakinan, praktek keagamaan, penghayatan, dan pengetahuan agama yang baik. Dalam Islam hal ini disebut *ihsan*.

Kelima indikator tersebut saling terkait dan saling memperkuat satu sama lain. Keyakinan yang kuat akan mendorong praktek keagamaan yang konsisten. Praktek keagamaan yang konsisten akan memperdalam penghayatan keagamaan. Adapun pengetahuan agama yang luas akan memperkaya pengalaman beragama dan memandu pengamalan dalam kehidupan sehari-hari. Dan pada akhirnya, pengamalan yang baik akan semakin memperkuat keyakinan seseorang. Pemahaman terhadap kelima dimensi ini dapat membantu dalam mengembangkan program-program keagamaan yang holistik.

Berdaskan kerangka pemikiran diatas, secara ilustratif hubungan tersebut digambarkan dalam bagan sebagai berikut:

Gambar 1. 1 Bagan Kerangka Berfikir



## F. Hipotesis

Hipotesis berasal dari dua kata, yaitu "*hipo*" yang berarti lemah dan "*tesis*" yang berarti teori, sehingga secara harfiah hipotesis berarti teori yang lemah (M. Zaki, 2021). Hipotesis adalah perkiraan jawaban yang akan diuji kebenarannya melalui penelitian. Substansi hipotesis adalah pernyataan sementara yang didasarkan pada norma-norma tertentu terkait dengan suatu fenomena atau kasus penelitian yang akan diuji dengan metode atau statistika yang tepat (Jim Hoy Yam, 2021). Hipotesis statistika dibagi menjadi dua, yaitu hipotesis nihil ( $H_0$ ) dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ). Hipotesis nihil menyatakan tidak adanya hubungan antar variabel, sedangkan hipotesis alternatif menyatakan adanya hubungan antar variabel.

Dalam penelitian ini, hipotesis yang diajukan adalah  $H_a$  yaitu diduga intensitas siswa dalam pelaksanaan program Fahmil Qur'an memiliki hubungan dengan karakter religius mereka. Oleh sebab itu, hipotesis penelitian ini adalah semakin baik intensitas siswa dalam pelaksanaan program Fahmil Qur'an maka akan semakin baik pula karakter religius mereka. Dan sebaliknya, semakin rendah intensitas siswa dalam pelaksanaan program Fahmil Qur'an maka semakin buruk pula karakter religius yang dimilikinya.

Hipotesis dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

$H_a$ : Diduga terdapat hubungan antara intensitas siswa dalam pelaksanaan program Fahmil Qur'an dengan karakter religius siswa.

Untuk menguji hipotesis tersebut digunakan rumus: jika  $t_{hitung} \geq t_{tabel}$  maka hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak ( $H_a$  diterima), dan jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  berarti hipotesis nol ( $H_0$ ) diterima ( $H_a$  ditolak).

## G. Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu adalah kesimpulan yang diperoleh dari penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik dan masalah yang sedang diteliti. Setelah melakukan tinjauan literatur yang relevan, peneliti memperoleh beberapa referensi dan data terkait dengan topik yang sesuai dengan penelitian ini, diantaranya:

1. Hasan Basri, Andewi Suhartini dan Siti Nurhikmah, 2023, Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan Kegiatan Keagamaan di MA Miftahul Ulum Kabupaten Purwakarta (Jurnal).

Hasil penelitian menunjukkan keberhasilan MA Miftahul Ulum Kabupaten Purwakarta dalam membentuk karakter religius siswa melalui pembiasaan aktivitas keagamaan. Kegiatan ini mencakup shalat, membaca Al-Qur'an, infak, dan aktivitas keagamaan lain yang diintegrasikan dalam program sekolah. Tujuannya adalah membentuk karakter religius dan meningkatkan keimanan siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis, mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Persamaan dengan penelitian ini terletak pada variabel Y, yaitu pembentukan karakter religius siswa. Perbedaannya ada pada pendekatan dan metode penelitian. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis, sementara penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasi. Selain itu, variabel X penelitian ini berfokus pada program fahmil Qur'an, sedangkan penelitian tersebut mencakup berbagai pembiasaan keagamaan seperti shalat dhuha dan dzuhur berjamaah, membaca Al-Qur'an, infaq, pesantren kilat Ramadhan, dan budaya 5S (salam, senyum, sapa, sopan dan santun).

2. Solimin dan Abdul Halim, 2023, Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembelajaran *Tafsir Amaly* di MTs Al Urwatul Wutsqa Jombang (Jurnal).

Hasil penelitian di MTs Al-Urwatul Wutsqo Jombang menunjukkan keberhasilan pembentukan karakter religius siswa melalui pembelajaran *Tafsir Amaly*, baik di dalam maupun di luar kelas. Kegiatan pendukung meliputi sholat duha, sholat dzuhur, dan khataman Al-Qur'an di dalam kelas, serta berbagai kegiatan di luar kelas. Metode pembelajaran yang digunakan mencakup ceramah, diskusi, dan teman sejawat. Penelitian ini juga menemukan bahwa pembentukan karakter religius siswa diterapkan melalui pembiasaan, keteladanan, serta pemberian hadiah dan hukuman. Secara keseluruhan, pembelajaran *Tafsir Amaly* terbukti efektif dalam membentuk karakter religius dan meningkatkan kemampuan siswa.

Persamaan dengan penelitian ini terletak pada variabel Y, yaitu pembentukan karakter religius siswa. Perbedaannya meliputi pendekatan dan metode penelitian, di mana penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Selain itu, terdapat perbedaan pada variabel X, dengan penelitian tersebut berfokus pada metode pembelajaran *Tafsir Amaly*, sementara penelitian ini mengkaji intensitas siswa dalam pelaksanaan program Fahmil Qur'an.

3. Muhammad Ali Maksum, 2018, Pengaruh Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Terhadap Karakter Religius Siswa Di SMPN 1 Sumbergempol Tulungagung (Skripsi).

Penelitian ini menemukan pengaruh signifikan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti terhadap karakter religius siswa, terutama dalam aspek cinta damai, toleransi, dan ikhlas. Menggunakan metode kuantitatif dengan Proportionate Stratified Random Sampling, data dikumpulkan melalui angket, observasi, wawancara, dan dokumentasi, lalu dianalisis menggunakan SPSS 19.0 for Windows. Hasil menunjukkan hubungan linear antara pendidikan agama Islam dan budi pekerti dengan karakter religius siswa, serta peran penting keduanya dalam membentuk karakter religius siswa secara simultan.

Persamaan dengan penelitian ini terletak pada variabel Y (pembentukan karakter religius), pendekatan kuantitatif, dan metode penelitian korelasional. Perbedaannya ada pada variabel X, di mana penelitian tersebut mengkaji Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, sedangkan penelitian ini fokus pada intensitas siswa dalam pelaksanaan program Fahmil Qur'an.

4. Riska Safitri, 2016, Hubungan Antara Frekuensi Membaca Al-Qur'an Dengan Akhlak Siswa Kelas XI MAN 2 Kota Tegal Tahun Pelajaran 2015/2016 (Skripsi)

Penelitian ini menunjukkan hubungan positif antara frekuensi membaca al-Quran dan akhlak siswa kelas XI MAN Kota Tegal tahun 2015/2016. Menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional, sampel diambil melalui Random Sampling (12% dari populasi). Data dikumpulkan melalui observasi, angket, dan dokumentasi, lalu dianalisis dengan analisis pendahuluan dan uji hipotesis.

Hasil menunjukkan rata-rata frekuensi membaca Al-Quran 38,93 (kategori "baik") dan rata-rata akhlak siswa 66,9 (kategori "baik"). Uji hipotesis mengonfirmasi hubungan signifikan antara kedua variabel (thitung 2,71, signifikan pada 5% dan 1%).

Persamaan dengan penelitian ini meliputi variabel Y (karakter religius/akhlak siswa), pendekatan kuantitatif, dan metode penelitian korelasional. Perbedaannya terletak pada variabel X, di mana penelitian tersebut mengkaji frekuensi membaca Al-Quran, sedangkan penelitian ini berfokus pada intensitas siswa dalam pelaksanaan program Fahmil Qur'an.